

BAB III

BIOGRAFI SAYYID SABIQ

3.1 Biografi Sayyid Sabiq

Sayyid Sabiq, yang lahir pada tahun 1915 di desa Istanha, Distrik al-Baghur, Mesir adalah keturunan keluarga terhormat. Ayahnya bernama Sabiq Muhammad at-Tihamiy, dan ibunya Husna Ali Azeb. Nama "at-Tihamiy" menunjukkan asal leluhurnya dari Tihamah, wilayah di barat Semenanjung Arab. Silsilahnya juga terkait dengan khalifah ketiga, Utsman bin Affan (576-656). (Dahlan A. A., Ensiklopedi Hukum Islam, 1999, p. 1614)

Sayyid Sabiq adalah seorang ulama kontemporer Mesir yang memiliki reputasi internasional di bidang fikih dan dakwah Islam, terutama melalui karyanya yang monumental, *Fiqh as-Sunnah* (Fikih Berdasarkan Sunah Nabi).

Syaikh Sayyid Sabiq mengajak umat Islam untuk bersatu, menjaga kekuatan, dan melindungi generasi muda dari pengaruh musuh Islam dengan membiasakan mereka beramal Islami, peka terhadap masalah kehidupan, serta memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini agar mereka terhindar dari perangkap musuh-musuh Islam.

Sayyid Sabiq adalah ulama moderat yang menolak anggapan tertutupnya pintu ijtihad. Ia menetapkan hukum dengan merujuk langsung pada Al-Qur'an dan Sunnah tanpa terikat mazhab tertentu, serta menyampaikan pendapat para ulama beserta dalilnya tanpa memilih yang lebih kuat. (Mushlihin, 2012)

Sayyid Sabiq menerima pendidikan awal di kuttab, tempat belajar Al-Qur'an, tajwid, dan menulis. Pada usia 10-11 tahun, ia sudah menghafal Al-Qur'an. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar, Cairo, dan menyelesaikan pendidikan formalnya hingga tingkat takhassus. Pada akhir studinya, ia meraih *asy-Syahadah al-'Alimyyah* pada tahun 1947, ijazah tertinggi di al-Azhar yang setara dengan gelar doktor (Mushlihin, 2012).

Sayyid Sabiq memulai karier menulisnya di majalah seperti *al-Ikhwān al-Muslimun*, di mana ia menulis artikel tentang *Fiqh Thaharah* dengan

merujuk pada kitab-kitab fikih hadits seperti *Subulussalam* dan *Nailul Awthar*. Ia juga menjelaskan hikmah syariat dengan meneladani metode Al-Qur'an. Karya terkenalnya, *Fiqih Sunnah*, dimulai dengan penerbitan juz pertama pada tahun 1940-an dan mendapat sambutan dari Hasan al-Banna. Buku tersebut awalnya terdiri dari 14 juz kecil, lalu dijilid menjadi 3 juz besar, dan penulisannya memakan waktu sekitar 20 tahun seperti yang dituturkan salah seorang muridnya, Syaikh Yusuf al-Qardhawi (Sudiarjo, 2023)

Sejak usia muda, Sayyid Sabiq dipercaya mengemban berbagai tugas dan jabatan, baik dalam bidang administrasi maupun akademik. Ia pernah bertugas sebagai guru pada Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Di Universitas al-Azhar Kairo ia pernah menjadi anggota dewan dosen.

Sayyid Sabiq mendapat tugas di Universitas Jam'iah Umm al-Qura, Mekah. Pada mulanya, ia menjadi dewan dosen, kemudian diangkat sebagai ketua Jurusan Peradilan Fakultas Syariat (1397-1400 H) dan Direktur Pascasarjana Syariat (1400-1408 H). Sesudah itu, Sayyid Sabiq kembali menjadi anggota dewan dosen Fakultas Usuluddin dan, mengajar di tingkat Pascasarjana. Sejak muda ia juga aktif berdakwah melalui ceramah di masjid-masjid. Melakukan pengajian khusus di radio. dan Ia juga aktif menulis di media massa.

Diantara jabatan yang pernah menjadi tanggung jawab Sayyid Sabiq yaitu, pada tahun 1955, Sayyid Sabiq pernah menduduki jabatan pada Kementerian Wakaf Mesir. Sayyid Sabiq tetap bergabung dengan *al-Jam'iyyah al-Sy-ar'iyyah li al-'Amilin fi al-Kitab wa al-Sunnah*. Pada organisasi ini, Sayyid Sabiq mendapat tugas untuk menyampaikan khutbah Jumat dan mengisi pengajian-pengajiannya. Di desa Istanha, Sayyid Sabiq mendirikan sebuah pesantren yang megah. Diantara Guru-guru yang mengajar pada pesantren tersebut, mereka diangkat dan digaji oleh Universitas al-Azhar. Karena jasanya dalam mendirikan pesantren ini, Sayyid Sabiq

mendapat penghargaan dari *al-Jam'iyah al-Syar'iyah li al-'Amilin fi al-Kitab wa al-Sunnah*. Pesantren Sayyid Sabiq tersebut diberi nama Ma'had al-Sayyid Sabiq al-Azhari (Pesantren Sayyid Sabiq Ulama al-Azhar) (Mushlihin, 2012).

Sayyid Sabiq meninggal pada 28 Februari 2000, berusia 85 tahun. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Rabiah al-Adawiyah, Madinah Nasr, oleh Syeikh al-Azhar, Dr. Muhammad Sayid Tantawi, dan dihadiri oleh banyak ulama dan pejabat, termasuk perwakilan Presiden Mesir. Jenazah beliau kemudian dimakamkan di kampung halamannya, Markaz Bajour, Maneofiah. Sepanjang hidupnya, Sayyid Sabiq menerima berbagai penghargaan, termasuk dari Presiden Mesir pada 1988 dan dari Kerajaan Arab Saudi pada 1994 atas kontribusinya dalam dakwah Islam (Surodi, 2008).

Sayyid Sabiq merupakan seorang yang menjadi contoh dalam peribadi dan akhlak. Beliau bukan saja berilmu, tapi juga mempunyai budi pekerti yang mulia dan pandai menjaga hubungan baik sesama manusia. Sifatnya humoris, lemah lembut dan menghormati orang lain meskipun kepada orang yang lebih muda darinya. Sifat tersebut membuatnya disenangi segenap lapisan masyarakat. Sayyid Sabiq banyak mengembara menyampaikan dakwah Islamiyah. Banyak negara telah dilawatinya, diantaranya negara-negara bekas Uni Soviet dan seluruh negara Arab. Beliau meninggalkan kesan yang mendalam pada setiap negara yang dikunjunginya

Dari beberapa kutipan diatas, penulis simpulkan, sebagai generasi muda, Sayyid Sabiq adalah sosok ulama yang dapat dijadikan pedoman, baik dalam hal duniawi, maupun akhirat, seperti semangat untuk terus menuntut ilmu, baik dalam bidang agama maupun pengetahuan umum, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang moderat dan berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau juga mengajarkan pentingnya mengutamakan persatuan umat Islam, aktif dalam dakwah, serta berkontribusi dalam masyarakat untuk memajukan pendidikan dan kesejahteraan umat. Keteladanan beliau dalam menjaga keseimbangan antara ilmu dan amal, serta komitmennya dalam memberikan manfaat bagi orang lain, patut dijadikan contoh bagi kita untuk

terus berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat dan relevan di tengah tantangan zaman.

3. 2 Pendidikan, Guru, dan Murid-murid Sayyid Sabiq

Sejak usia muda, Sayyid Sabiq dipercaya mengemban berbagai tugas dan jabatan, baik bidang administrasi maupun akademik. Ia pernah bertugas sebagai guru pada Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Pada tahun 1955 M, Sayyid Sabiq menjadi direktur Lembaga Santunan Mesir di Mekah selama 2 tahun. Lembaga ini berfungsi menyalurkan santunan para dermawan Mesir untuk honorarium imam dan guru-guru Masjid al-Haram, pengadaan kiswah Ka'bah, dan bantuan kepada fakir-miskin serta berbagai bentuk bantuan sosial lainnya. Ia juga pernah menduduki berbagai jabatan pada Kementerian Wakaf Mesir. Di Universitas al-Azhar Kairo ia pernah menjadi anggota dewan dosen (Mushlihin, 2012).

Sayyid Sabiq mendapat tugas di Universitas Jam'iah Umm al-Qura, Mekah. Pada mulanya menjadi dewan dosen, kemudian diangkat sebagai ketua Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariat (1397-1400 H) dan direktur Pascasarjana Syariat (1400-1408 H).

Sesuai tradisi keluarga Islam di Mesir pada masa itu, Sayyid Sabiq menerima pendidikan pertamanya pada kuttab (tempat belajar pertama tajwid, tulis, baca, dan hafal Alquran). Pada usia antara 10 dan 11 tahun, ia telah menghafal Alquran dengan baik. Setelah itu, ia langsung memasuki perguruan al-Azhar di Kairo. Pada perguruan tinggi tersebut, Sayyid Sabiq menyelesaikan seluruh pendidikan formalnya mulai dari tingkat dasar sampai tingkat takhassus (kejuruan). Pada tingkat akhir ini ia memperoleh al-Syahadah al-'Alimyyah (1947 M), ijazah tertinggi di Universitas al-Azhar ketika itu, kurang lebih sama dengan ijazah doktor (Mushlihin, 2012).

Meskipun datang dari keluarga penganut Mazhab Syafi'i, Sayyid Sabiq mengambil Mazhab Hanafi di Universitas al-Azhar. Para mahasiswa Mesir ketika itu cenderung memilih mazhab ini karena beasiswanya lebih besar dan peluang untuk menjadi pegawai pun lebih terbuka lebar. Ini merupakan

pengaruh Kerajaan Turki Usmani (Ottoman), penganut Mazhab Hanafi, yang de facto menguasai Mesir hingga tahun 1914 M. Namun demikian, Sayyid Sabiq mempunyai kecenderungan suka membaca dan menelaah mazhab-mazhab lain.

Di antara guru-guru Sayyid Sabiq adalah Syekh Mahmud Syaltut¹⁴ dan Syekh Tahir ad-Dinari. Keduanya dikenal sebagai ulama besar di al-Azhar ketika itu. Ia juga belajar kepada Syekh Mahmud Khattab, pendiri al-Jam'iyah al-Syar'iyah li al-'Amilin fi al-Kitab wa al-Sunnah (Perhimpunan Syariat bagi Pengamal Alquran dan Sunah Nabi). Al-Jam'iyah ini bertujuan mengajak umat kembali mengamalkan Alquran dan sunah Nabi saw tanpa terikat pada mazhab tertentu (Dahlan A. A., Ensiklopedi Hukum Islam, 1997, Jilid 5, p. 1614).

Diantara murid Sayyid Sabiq yang cemerlang dalam bidang keislaman adalah Syekh Yusuf al-Qardhawi.

3.3 Karya-karya dan Profil Kitab Fikih Sunnah

Adapun karya-karya Sayyid Sabiq berupa buku yang sebagiannya beredar di dunia Islam, termasuk di Indonesia, antara lain:

1. *Al-Yahud fi al-Qur'an* (Yahudi dalam Al-Qur'an).
2. *'Anasir al-Quwwah fi al-Islam* (Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam).
3. *Al-'Aqa'id at-Islamiyyah* (Akidah Islam).
4. *Ar-Riddah* (Kemurtadan).
5. *As-Salah wa at-Taharah wa al-Wudu'*.
6. *As-Shiyam* (Puasa).
7. *Baqah az-Zahr* (Karangan Bunga).
8. *Da'wah al-Islam* (Dakwah Islam)
9. *Fiqh as-Sunnah* (Fikih Berdasarkan Sunah Nabi).
10. *Islamuna* (Keislaman Kita).
11. *Khasa'is asy-Syari'ah al-Islamiyyah wa Mumayyizatuha* (Keistimewaan dan Ciri Syariat Islam).
12. *Manasik al-Hajj wa al-'Umrah* (Manasik Haji dan Umrah).

13. *Maqalat Islamiyyah* (Artikel-Artikel Islam).
14. *Masadir at-Tasyri' al-Islami* (Sumber-Sumber Syariat Islam).
15. *Taqalid Yajib 'an Tazul Munkarat al-Afrah* (Adat Kebiasaan: Wajib Menghilangkan Berbagai Kemungkaran Sukaria).

Dalam menuliskan bukunya, Sayyid Sabiq mendasarkan kepada al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma'. Sayyid Sabiq menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, menghindari istilah-istilah yang dapat membingungkan pemahaman pembaca, tidak memperlebar dalam mengemukakan alasan-alasan hukum dan lebih cenderung mengemas penulisannya dengan praktis dengan tetap mempertahankan eksistensi syar'iat Islam agar para pembaca dapat mencintai dan menerima agama Islam. Kitab-kitab tersebut sebagian sudah ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Perancis, Urdu, India, Turki, Sawahili dan Indonesia. Kitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah kitab Fiqh as-Sunnah (Fikih Sunnah), '*Anaṣir al-Quwwah fi al-Islam* (Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam), *al-'Aqā'id al-Islamiyyah* (Akidah Islam) dan *Da'wah al-Islam* (Dakwah Islam) (Wahid, 2022).

Sumber rujukan yang di tulis Sayyid Sabiq dalam kitabnya dapat dilihat dari kitab Fikih Sunnah tersebut, pada bidang hadist beliau menguti kitab-kitab hadist ahkam seperti *Subul al-Salam* karya Al-Shan'ani (1182 H), yang mesyarah kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Asqalani (852 H), *Nail al-Authar* karya al-Syaukani dan *Syarah Muntaqa Al-akhbar* karya Ibnu taimiyyah al-Jadd (652 H) termasuk juga kutipan hadist hadist kitab shahih Bukhari, Muslim at-Turmizi dan kitab hadis lainnya. Sedangkan pada bidang tafsir, beliau mengutip kitab tafsir ahkam Imam al-Qurthubi, kitab kitab al-Manar karya karya Rasyid Ridha dan beberapa kitab lainnya. Kemudian pada bidang fikih Islam, Sayyid Sabiq mengutip pendapat Ibnu Hazm, Ibnu Qudamah, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Imam Syafii, Hanafi, Maliki dan ulama fikih lainnya.

Buku Fikih Sunnah merupakan salah satu karya Sayyid Sabiq yang mendunia dan *famous* dalam dunia Pendidikan serta mempunyai pengaruh yang luas di dunia Islam. Keberhasilan Fiqih Sunnah sebagai karya yang mendunia merupakan kombinasi dari pendekatan Sayyid Sabiq yang moderat, penyajian yang sederhana, relevansi dengan kebutuhan zaman, serta distribusi yang meluas melalui organisasi seperti Ikhwanul Muslimin. Kitab ini menjadi salah satu tonggak penting dalam kajian fikih modern yang tidak hanya mendalami hukum Islam, tetapi juga menyatukan umat dengan cara yang mudah dipahami.

Di Indonesia buku ini menjadi rujukan silabus di perguruan tinggi agama Islam negeri dan swasta. Buku ini juga menjadi salah satu rujukan Komisi Fatwa MUI dan Kompilasi Hukum Islam.

Sayid Sabiq menolak paham yang mengatakan tertutupnya pintu ijtihad. Menurutnya, ijtihad selamanya perlu dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Taklid hanyalah penghalang kemajuan bagi akal.

Melalui penulisan Fiqh as-Sunnah, ia berharap dapat memberikan gambaran yang benar tentang fikih Islam yang disertai dengan dalil yang sahih, menghapuskan rasa fanatik mazhab di kalangan umat Islam, dan menghilangkan anggapan tertutupnya pintu ijtihad (Wahid, 2022).

Juz pertama dari kitab beliau yang terkenal "Fiqh Sunnah" diterbitkan pada tahun 40-an di abad 20. Ia merupakan sebuah risalah dalam ukuran kecil dan hanya memuat fikih thaharah. Pada mukaddimahny diberi sambutan oleh Syaikh Imam Hasan al-Banna yang memuji manhaj (metode) Sayyid Sabiq dalam penulisan, cara penyajian yang bagus dan upayanya agar orang mencintai bukunya (Sudiarjo, 2023).

Setelah itu, Sayyid Sabiq terus menulis dan dalam waktu tertentu mengeluarkan juz yang sama ukurannya dengan yang pertama sebagai kelanjutan dari buku sebelumnya hingga akhirnya berhasil diterbitkan 14 juz. Kemudian dijilid menjadi 3 juz besar. Beliau terus mengarang bukunya itu

hingga mencapai selama 20 tahun seperti yang dituturkan salah seorang muridnya, Syaikh Yusuf al-Qardhawi (Sudiarjo, 2023).

3. 4 Sosio-Politik Sayyid Sabiq Pada Masa Itu

Sayyid Sabiq hidup pada kondisi sosio-politik yang tidak stabil di Mesir. Ia bergabung dengan organisasi pergerakan umat Islam di Mesir yang dikenal dengan *Ikhwanul Muslimun*, yaitu gerakan Islam yang mengajak dan menuntut agar tegaknya syariat Allah. Hidup di bawah naungan Islam seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW, dan diserukan oleh para salafus-shaleh. Bekerja dengan-Nya dan untuk-Nya. Memiliki keyakinan bersih yang berakar teguh dalam hati. Pemahaman yang benar sesuai akal dan fitrah. Tunduk pada syariat yang mengatur *al-jawarih* (anggota tubuh) dalam berperilaku dan politik. Pendiri Ikhwanul Muslimin adalah Imam Hassan Al-Banna. Beliau berprofesi sebagai seorang tukang jam sekaligus seorang guru dan seorang mujahid. Al-Banna dilahirkan pada 14 Oktober 1906 di Mahmudiyah, Mesir. Beliau merupakan anak sulung dari delapan saudara dari pasangan Ahmad bin Abd Rahman Al-Banna, seorang tukang jam dan Fudhla seorang wanita yang pintar, peka dan mahir dalam pengurusan rumah tangga serta tegas dan mempunyai kekuatan kehendak yang diwarisi dari al-Banna. (News, n.d.).

Sayyid Sabiq pernah dipercaya oleh al-Banna untuk mengajarkan fiqih Islam kepada anggota *Ikhwanul Muslimun*. Karena menyinggung persoalan politik dalam setiap dakwahnya, Sayyid Sabiq sempat dipenjara bersama sejumlah ulama Mesir di masa pemerintahan Raja Farouk (1936-1952 M) pada tahun 1949 dan dibebaskan 3 tahun kemudian.

Selain sebagai ahli fiqih, Sayyid Sabiq juga memiliki peranan besar dalam memompa moral para pejuang muslim yang berusaha melepaskan Palestina dari penjajahan Israel pada tahun 1948. Peran yang sama ia lakukan pula pada saat kaum muslim berusaha membebaskan Terusan Suez dari kolonialisasi Inggris pada tahun 50-an (Ramadan, 2014).

Seperti banyak ulama besar Ikhwanul Muslimin yang lain, Sayyid Sabiq

pun pernah mengenyam hidup di dalam penjara Mesir. Namun justru di penjara itulah Sayyid Sabiq melanjutkan kerja dakwahnya. Ia seolah merubah penjara tersebut menjadi madrasah. Ia menjadi gurunya dan para penghuni penjara yang lain menjadi murid setianya

Di mata umat, Sayyid Sabiq juga dikenal sebagai ulama yang humoris. Pernah suatu saat diinterogasi oleh dinas intelijen Mesir. Ia ditanyai apakah mengenal seorang yang bernama Malik, orang yang sedang diincar oleh Pemerintah Mesir waktu itu. Maka Sayyid Sabiq pun menjawab: "Oh tentu. Ia adalah ulama besar dan imam masjid Madinah, tempat Rasulullah berhijrah." Maka sang introgator pun dengan nada tinggi mengatakan "Yang aku maksud adalah Malik sang teroris". Maka Sayyid Sabiq pun menjawab "Aku adalah seorang pelajar ilmu keislaman, yang aku kenal adalah ulama bukan teroris" (Ramadan, 2014).

3. 5 Komentar Ulama Tentang Sayyid Sabiq Dan Buku Fiqih Sunnah

Sejak diterbitkannya lebih dari setengah abad yang lalu, buku teks fiqh sederhana berjudul *Fiqh al-Sunnah* ini, telah menikmati popularitas dan penerimaan yang luar biasa di dunia Muslim kontemporer yang tampaknya tak tertandingi. Karyanya tidak luput dari perhatian di dunia. Ia menerima Medali Kehormatan di Mesir pada tahun 1992 dan Hadiah Raja Faisal untuk Studi Islam pada tahun 1994.

Beberapa pengkritik buku *Fiqh Sunnah* menilai Sayyid Sabiq mengajak untuk tidak bermadzhab, yang dapat membawa pada ketidakberagamaan. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa beliau tidak menentang madzhab dan tidak mencela madzhab-madzhab yang ada. Di sisi lain, ada juga ulama yang mengkritik Sayyid Sabiq karena dianggap tidak membandingkan dalil-dalil dengan baik dan memilih pendapat tanpa melakukan perbandingan ilmiah yang memadai.

Di antara ulama yang mengomentari kitab fikih sunnah, yang pertama yaitu Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Beliau (al-Albani) mengatakan dalam kitabnya bahwa kitab fikih sunnah adalah kitab terbaik

yang ia ketahui dalam hal materi, sistematika, dan bahasanya mudah dimengerti, menurutnya kitab ini terbebas dari ungkapan-ungkapan yang rumit, kelebihan inilah yang membuat para pemuda muslim tertarik mempelajari, membuka wawasan kajian mereka, terutama sunnah yang suci dan memotivasi mereka agar menjadi khazanah keilmuan yang dibutuhkan setiap muslim (Albani, 1409H, p. 10). Syeikh Muhammad Nasiruddin al-Albani merupakan seorang ulama hadist yang terkenal yang kemudian menulis buku 'Tamaamul Minnah Bitta'liq 'ala Fiqhissunnah". Kitab ini ibarat takhrij bagi hadits-hadits yang terdapat di dalam buku fiqh sunnah (M.D, 2010)

Kemudian yang ketiga, Muhammad Sayyid Sabiq adalah putra dari Sayyid Sabiq, beliau menjelaskan bahwa kecendrungan mazhab yang dianut oleh almarhum ayahnya dalam penyusunan kitab fikih sunnah adalah mazhab Syafi'i, kitab fikih sunnah menurutnya memang disusun sesederhana mungkin dan menghindari pembahasan yang rumit, karena tujuan dari kitab fikih sunnah ini adalah untuk membantu kaum awam supaya lebih mudah dalam memahami hukum, bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut adalah bahasa yang amat jelas dan sederhana.

Selain itu juga ada Syeikh Yusuf Qardhawi, Syeikh Yusuf al-Qardhawi adalah salah satu murid dari Sayyid Sabiq. Beliau lahir di Desa Shafat at-Turab, Muhallah al-Kubra, Gharbiah, Mesir pada 9 September 1926. Nama asli beliau adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Beliau mengatakan bahwa Sayyid Sabiq terus menulis dalam waktu tertentu. Ia mengeluarkan juz demi juz yang sama ukurannya dengan yang pertama sebagai kelanjutan dari kitab yang sebelumnya, hingga akhirnya diterbitkan 14 juz kemudian, dijilid menjadi 3 juz besar, beliau mengarang kitabnya hingga kurang lebih 20 tahun (Sudiarjo, 2023).

Dari beberapa literatur yang telah dibaca, Sayyid Sabiq merupakan sosok yang patut dicontoh dalam kepribadian dan akhlak. Beliau bukan saja berilmu, melainkan juga memiliki budi pekerti yang mulia dan pandai menjaga hubungan yang baik sesama manusia. Sifatnya yang humoris, lemah lembut

dan menghormati orang lain. Sayyid Sabiq memiliki ilmu dan mempunyai pemahaman yang luas tentang Islam. Hal ini yang menjadikan Syeikh Muhammad al-Ghazali menjuluki Sayyid Sabiq sebagai orang yang paling faqih di abad ini. Beliau menjadi tempat rujukan ulama-ulama besar termasuk Syeikh Sya'rawi (Sudiarjo, 2023)

